

KARAKTER LANSKAP BUDAYA RUMAH LARIK DI KOTA SUNGAI PENUH, PROVINSI JAMBI

Character Of Rumah Larik Cultural Landscape In Sungai Penuh City, Jambi Province

M. Sanjiva Refi Hasibuan
Mahasiswa Program Magister Arsitektur Lanskap, Sekolah Pascasarjana IPB
e-mail: gieva21@yahoo.com

Nurhayati
Departemen Arsitektur Lanskap,
Fakultas Pertanian IPB

Kaswanto
Departemen Arsitektur Lanskap,
Fakultas Pertanian IPB

ABSTRACT

Rumah larik cultural landscape is the traditional settlement landscape of Kerincinese. The landscape reflects the history and cultures of kerincinese which still survive today. But nowadays, the characters of this cultural landscape increasingly degraded by urbanization. There are three rumah larik cultural landscape that still exist in Sungai Penuh City, Rumah Larik Enam Luhah, Rumah Larik Pondok Tinggi, and Rumah Larik Dusun Baru. The aim of this study is to identify the characters of rumah larik cultural landscape. Data and information were collected by desk study, field survey, and depth interview. Landscape Character Assessment (LCA) method used to analyze and assess the character of rumah larik cultural landscape. The result of this study are rumah larik cultural landscape characters is agricultural and local natural resource based. The character area is rumah larik settlement area with long-parallel cluster pattern and close by water resource. The key characteristics are the elements of landscape such as rumah larik, mosque, surau, bilik padi, tabuh larangan, ancestral burial grounds, and rivers.

Keywords: character, cultural landscape, rumah larik, sungai penuh

PENDAHULUAN

Suku Kerinci merupakan suku Melayu tertua di dunia berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dr Bernet Bronson peneliti purbakala asal Amerika (Afanti 2007). Mereka hidup secara berkelompok dalam sebuah dusun atau permukiman tradisional yang disebut Rumah Larik. Rumah larik memiliki arsitektur, pola dan tata ruang yang unik. Rumah yang satu dengan rumah yang lainnya saling terhubung memanjang sehingga oleh masyarakat lokal sering juga disebut dengan istilah rumah kereta api. Rumah ini mencerminkan budaya dan kepercayaan masyarakat setempat. Permukiman dalam bentuk sebuah dusun atau *luhah* ini merupakan cikal bakal perkembangan lanskap dan Kota Sungai Penuh. Kehidupan masyarakat suku Kerinci tidak terlepas dari lingkungan di sekitar tempat tinggalnya. Terjadinya interaksi antara masyarakat dengan lingkungannya dalam kehidupan sehari-hari menghasilkan sebuah lanskap budaya yang khas. Lanskap budaya rumah larik merupakan lanskap yang menjadi karakter serta identitas bagi Kota Sungai Penuh dan masyarakat Kerinci.

Dalam dampak tren pembangunan saat ini, lanskap budaya menghadapi berbagai tekanan kuat dari lingkungan seperti perubahan iklim global, atau globalisasi ekonomi dan budaya. Jika tekanannya kuat dan berlangsung terus menerus maka akan menimbulkan perubahan pada beberapa nilai dan lingkungan internalnya (Ioan *et al.* 2014). Sejak dimekarkan menjadi kota pada tahun 2008, Kota Sungai Penuh mengalami kemajuan yang sangat pesat terutama dari segi pembangunan. Pemerintah gencar melakukan pembangunan untuk mendukung kegiatan dan kebutuhan masyarakat. Urbanisasi telah menyebabkan terjadinya perubahan pada lanskap budaya rumah larik baik secara fisik maupun sosial budaya masyarakatnya. Perubahan ini menjadi ancaman bagi kelestarian lanskap budaya rumah larik karena jika dibiarkan terus-menerus lanskap budaya ini akan punah dan masyarakat suku Kerinci serta Kota Sungai Penuh akan kehilangan identitasnya.

Kota Sungai Penuh khususnya dalam wilayah adat Depati nan Bertujuh memiliki 3 permukiman rumah larik yang masih bertahan hingga saat ini yaitu Rumah Larik Enam Luhah, Rumah Larik Pondok Tinggi, dan Rumah Larik Dusun Baru. Ketiga lanskap

budaya rumah larik ini menghadapi permasalahan yang sama yaitu karakter lanskap yang semakin terdegradasi akibat pembangunan yang tidak memperhatikan kelestariannya. Selain itu, permasalahan ini juga didukung oleh rendahnya kepedulian masyarakat, para pemangku adat, serta pemerintah dalam pelestarian elemen dan lanskap peninggalan yang ada. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi karakter lanskap budaya rumah larik di Kota Sungai Penuh.

METODOLOGI

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilakukan di Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi. Lokasi penelitian terdiri atas 3 lanskap budaya yaitu Rumah Larik Enam Luhah, Rumah Larik Pondok Tinggi, dan Rumah Larik Dusun Baru (Gambar 1). Penelitian dilakukan selama 9 bulan mulai dari Oktober 2013 hingga Juni 2014.

Metode

Data-data dan informasi diperoleh melalui kegiatan studi pustaka yang terdiri atas data kesejarahan, data biofisik, data sosial-budaya, peta-peta, dan data aspek pengelolaan. Kemudian kegiatan survei lapang

untuk mengamati dan mengumpulkan data biofisik, sosial-budaya, dan data *groundcheck* hasil studi pustaka. Selain itu, dilakukan juga wawancara untuk mengumpulkan data kesejarahan, sosial-budaya, serta aspek pengelolaan.

Karakter lanskap budaya rumah larik dianalisis dengan menggunakan metode penilaian karakter lanskap (Swanwick 2002). Adapun tahapannya antara lain diawali dengan menentukan objek dan tujuan analisis, skala objek (lokal, nasional, regional), menentukan data-data yang diperlukan beserta sumbernya, dan menentukan pihak-pihak yang terkait penelitian ini. Kegiatan analisis kemudian dilanjutkan dengan mengumpulkan data sekunder seperti data geologi, *landform*, hidrologi, vegetasi, *landuse*, batas-batas, sejarah, dan sebagainya melalui studi pustaka. Kemudian dilanjutkan survei lapang untuk pengamatan dan *groundcheck* kesesuaian data sekunder dengan kondisi aktual di lapangan. Tahap terakhir dari metode ini adalah tahap klasifikasi dan deskripsi. Data hasil analisis disajikan secara deskriptif dan spasial berupa tipe karakter lanskap, peta karakter lanskap, area karakter lanskap, serta karakteristik

kunci.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Umum

Kota Sungai Penuh merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Kerinci pada tahun 2008. Kota ini memiliki luas 39.150 ha yang terdiri atas 8 kecamatan. Permukiman Rumah Larik Enam Luhah berada di Kecamatan Sungai Penuh yang memiliki luas sekitar 59.926 m², sementara Rumah Larik Pondok Tinggi berada di Kecamatan Pondok Tinggi dengan luas sekitar 55.667 m², dan Rumah Larik Dusun Baru yang termasuk dalam Kecamatan Sungai Bungkal memiliki luas 10.306 m². Rumah larik merupakan sebutan untuk rumah atau permukiman tradisional tempat tinggal masyarakat suku Kerinci. Rumah ini dikenal memiliki ciri berupa rumah panggung dan antara satu rumah dengan rumah di sebelahnya saling sambung menyambung sehingga menjadi panjang yang disebut dengan istilah larik. Dalam sebuah larik dapat dihuni oleh sekitar 20 keluarga atau lebih. Masyarakat Kerinci dikenal memiliki sistem kekerabatan yang kuat. Mereka diikat dalam sistem klan yang ditarik berdasarkan garis keturunan ibu (*matrilineal*). Dalam aktivitas dan

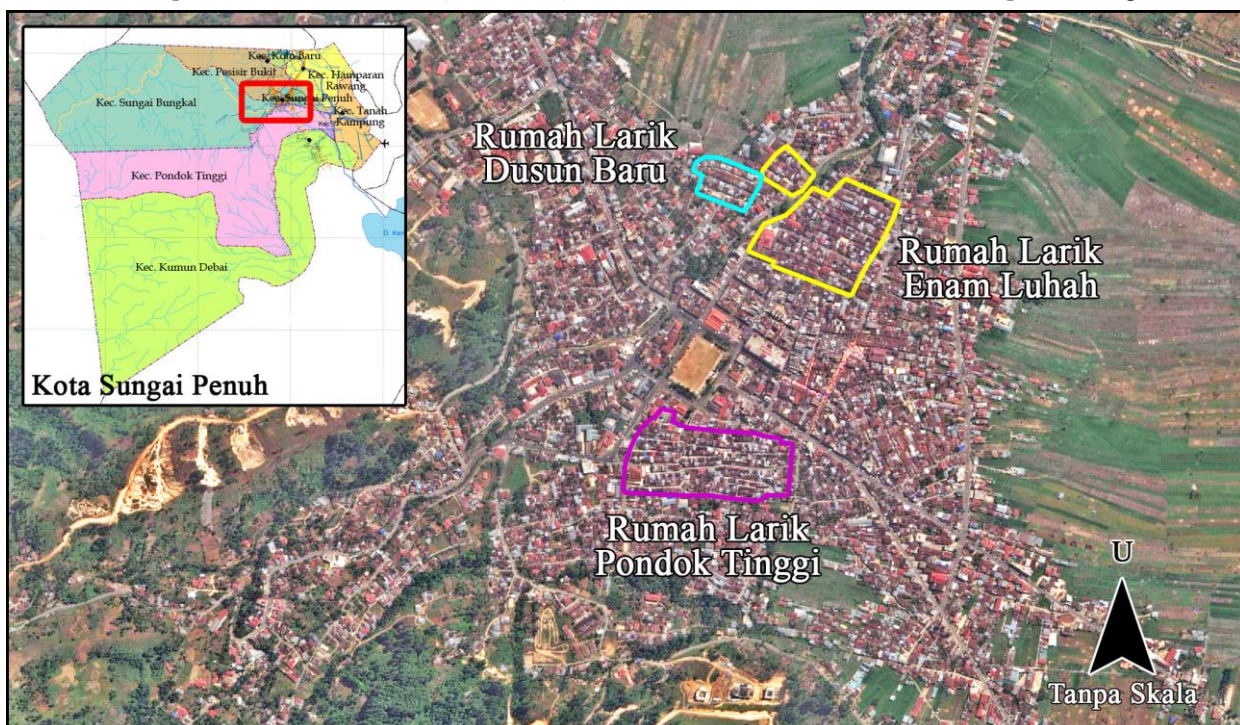
kehidupan sehari-harinya yang secara umum bertani, mereka berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya sehingga terbentuklah sebuah kesatuan lanskap budaya rumah larik.

Karakter Lanskap Budaya Rumah Larik

Terdapat 11 karakteristik yang dapat digunakan untuk menganalisis, menilai, dan mengelola suatu lanskap budaya. Empat karakteristik pertama yaitu *landuse* dan aktivitas, pola organisasi ruang, respon terhadap lingkungan, dan tradisi budaya merupakan proses yang membentuk lanskap. Sementara tujuh karakteristik lainnya yaitu jaringan sirkulasi, batas wilayah, vegetasi, bangunan dan struktur, klaster, situs arkeologi, dan elemen skala kecil merupakan komponen fisik (Lennon dan Mathews 1996). Adapun 11 karakteristik tersebut sebagai berikut:

1. *Landuse* dan aktivitas

Masyarakat suku Kerinci umumnya dikenal hidup melalui mata pencaharian bertani yang dilakukan secara turun-temurun hingga saat ini. Faktor tanah yang subur berjenis Alluvial cocok untuk pertanian baik sawah maupun ladang. Selain itu,



Gambar 1. Lokasi penelitian

ketersediaan air yang berlimpah dari sungai dan juga mata air menjadi faktor penting yang mendukung aktivitas bertani dan terbentuknya *landuse* yang didominasi lahan pertanian. Secara umum, *landuse* pada lanskap budaya rumah larik ini terdiri atas hutan, ladang/kebun campuran, ladang (*plak*), sawah, dan permukiman (Gambar 2). Hutan pada lanskap budaya rumah larik statusnya merupakan tanah milik raja atau negeri yang tidak boleh digarap oleh manusia. Fungsinya sebagai area konservasi tanah dan air bagi kehidupan masyarakat. Sementara ladang/kebun campuran merupakan tanah adat yang semula berupa hutan yang boleh digarap oleh manusia untuk dijadikan ladang. Ladang ini berada di daerah perbukitan yang lebih tinggi dan berjarak sekitar 1 km dari permukiman. Ladang (*plak*) adalah ladang yang berada di sekitar permukiman dan di tengah sawah. Ladang biasanya digunakan oleh masyarakat untuk menanam tanaman bumbu dan obat untuk kebutuhan sehari-hari. Selain itu, ladang juga menjadi area pekuburan

umum bagi masyarakat. Sementara permukiman berupa rumah larik menjadi tempat tinggal masyarakat suku Kerinci dan tempat melakukan aktivitas budaya masyarakat.

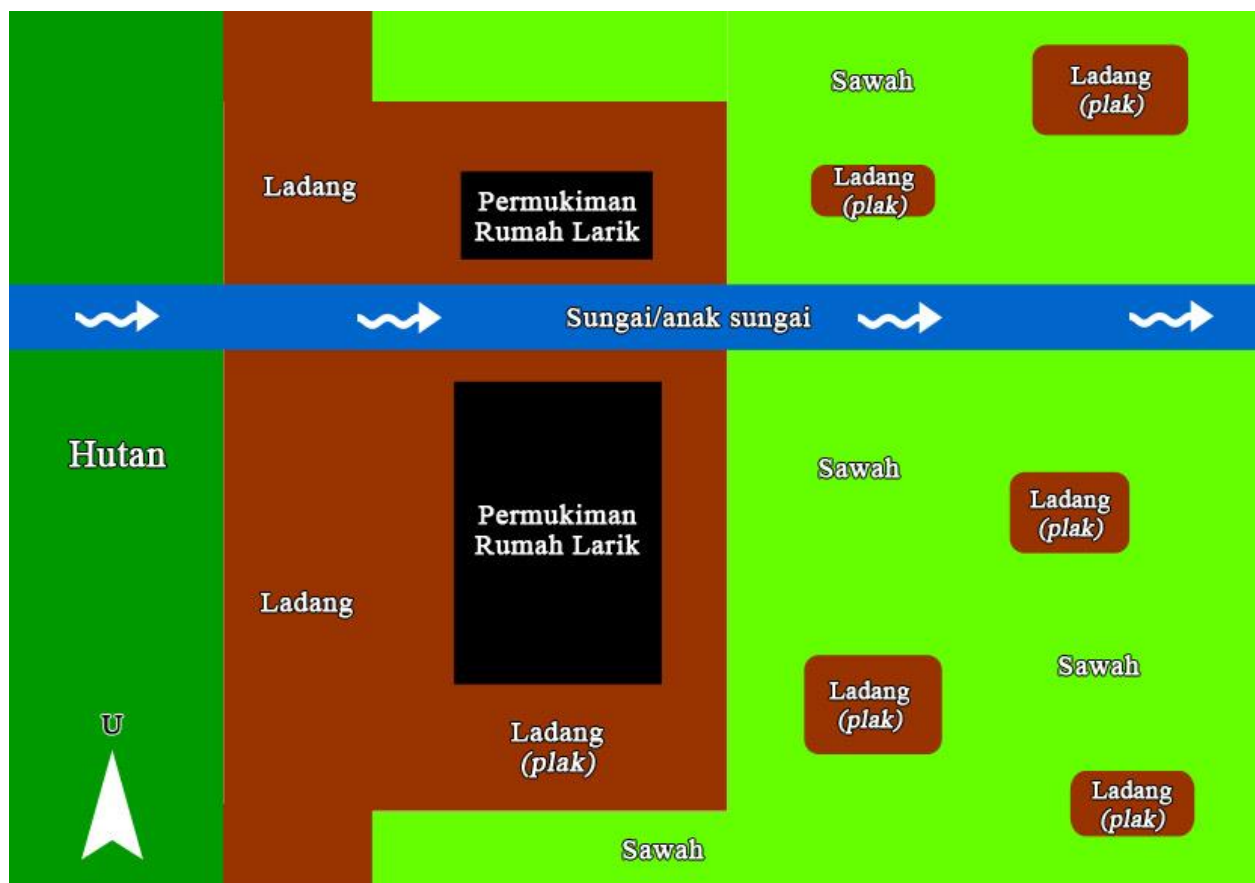
2. Pola Organisasi Ruang

Pola organisasi ruang pada lanskap budaya rumah larik dapat dibagi menjadi 3 tipe yaitu ruang skala mikro, meso, dan makro (Hasibuan 2010). Pada skala mikro, pola organisasi ruang dapat dilihat pada bangunan rumah larik yang berfungsi sebagai tempat tinggal dan aktivitas budaya. Pada skala meso, organisasi ruang dapat dilihat dalam satuan unit *luhah*. *Luhah* merupakan gabungan dari beberapa larik yang dihuni oleh beberapa keluarga yang berasal dari satu garis keturunan. Gabungan dari beberapa *luhah* ini yang membentuk sebuah dusun atau permukiman rumah larik. Sebuah *luhah* memiliki tata ruang yang khas dalam penempatan elemen-elemen lanskapnya seperti posisi rumah, bilik padi, tabuh larangan, pulau negeri, dan makam nenek moyang (Gambar 3). Sementara pada skala

makro, organisasi ruang terlihat pada kesatuan lanskap budaya rumah larik yang terdiri atas permukiman, sawah, ladang, hutan, dan sungai. Ketiga tipe ruang ini memiliki pola tata ruang dan karakteristik yang khas serta berasosiasi dengan aktivitas budaya masyarakat yang tinggal di dalamnya.

3. Respon terhadap Lingkungan

Bentuk respon masyarakat suku Kerinci terhadap lingkungannya antara lain dapat dilihat dari arsitektur rumah, pola permukiman, dan mata pencahariannya yaitu bertani. Arsitektur rumah larik berupa rumah panggung memiliki fungsi sebagai tempat berlindung dari binatang buas yang masih banyak terdapat di hutan sekitar permukiman. Selain itu, gaya rumah panggung juga sebagai antisipasi terhadap banjir jika sewaktu-waktu air sungai meluap. Bagian lainnya dari rumah yang memperlihatkan bukti adaptasi masyarakat terhadap lingkungannya yaitu bentuk pondasi rumah yang disebut pondasi batu

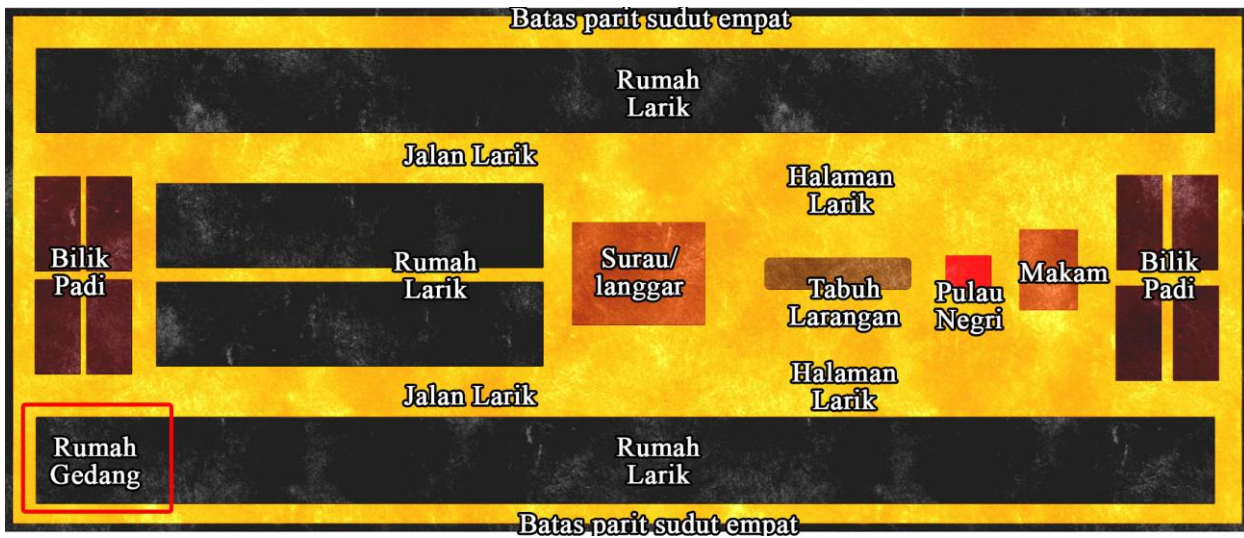


Gambar 2. Pola tata guna lahan lanskap budaya rumah larik

sendai. Pondasi ini berupa batu pipih lebar tempat berdirinya tiang-tiang rumah. Kerinci termasuk daerah

masih bertahan hingga saat ini. *Kenduri sko* ini biasanya dilakukan setiap 10 tahun sekali atau dalam

dalam aktivitas sehari-hari untuk menuju ke ladang, sawah, dan hutan. Masyarakat pada saat itu hanya



Gambar 3. Pola tata ruang sebuah *luhah*

rawan gempa bumi sehingga dengan model pondasi seperti ini maka rumah akan mampu bertahan dari guncangan. Pola permukiman juga mencerminkan bentuk adaptasi terhadap lingkungan. Permukiman dibangun di area yang relatif datar sehingga dapat dengan mudah membangun rumah dengan pola yang berlarik-larik memanjang. Sementara mata pencaharian masyarakat suku Kerinci yang sudah berlangsung secara turun temurun yaitu bertani sawah dan ladang juga mencerminkan respon masyarakat terhadap potensi kesuburan tanah dan kekayaan alam yang dimiliki oleh lingkungannya.

4. Tradisi Budaya

Bertani sawah dan ladang merupakan salah satu tradisi budaya yang diwariskan oleh nenek moyang suku Kerinci kepada keturunannya. Dalam bertani, masyarakat tidak hanya sekedar bercocok tanam melainkan juga sambil melakukan tradisi/ritual budaya pada setiap tahapan kegiatannya. Misalnya seperti *tale* atau nyanyian sebelum mengolah lahan, *tale* pada saat hendak menanam, *tale* sesudah panen, dan sebagainya. Selain bertani, *kenduri sko* atau kenduri pusaka juga merupakan tradisi budaya masyarakat yang menggambarkan karakter *intangible* lanskap budaya rumah larik serta

periode tertentu sebagai wujud rasa syukur masyarakat setelah berhasil melakukan panen raya. Dalam tradisi ini juga dilakukan penobatan para pemangku adat serta pengenalan benda-benda pusaka peninggalan nenek moyang kepada masyarakat luas.

5. Jaringan Sirkulasi

Sungai merupakan elemen penting pada lanskap budaya rumah larik karena memiliki peranan besar dalam kehidupan manusia. Sungai Bungkal merupakan sungai besar yang mengalir dari perbukitan di sebelah Barat menuju Timur membelah Kota Sungai Penuh. Area di sekitar sungai inilah yang dahulu dipilih oleh manusia sebagai tempat yang ideal untuk mendirikan permukiman rumah larik. Menurut sejarah, sungai ini pula yang menjadi cikal bakal nama Sungai Penuh. Sebelum adanya jalan beraspal, Sungai Bungkal berfungsi sebagai jalur sirkulasi. Masyarakat menggunakan biduk dan rakit dari kayu atau bambu menyusuri Sungai Bungkal maupun aliran sungai kecil lainnya untuk mobilisasi dan mengangkut hasil pertanian. Selain itu, sungai juga menjadi tempat kegiatan sehari-hari masyarakat seperti MCK. Selain sungai yang berfungsi sebagai jalur sirkulasi, jalan setapak tanah juga menjadi jalur sirkulasi bagi masyarakat

berjalan kaki karena belum ada kendaraan. Alat transportasi yang digunakan adalah pedati (gerobak yang ditarik seekor sapi), gerobak, dan *usoh* (gerobak tanpa roda). Pedati, gerobak, dan *usoh* ini digunakan untuk mengangkut padi, pakan rumput, dan bambu.

6. Batas Wilayah

Permukiman rumah larik dibatasi oleh parit bersudut empat (*pait sudut mpak*). Parit bersudut empat ini menandakan batas permukiman sebuah dusun dengan area di sekitarnya. Parit bersudut empat ini adalah sebuah parit yang memiliki kedalaman sekitar 1 m atau ada juga yang berupa tembok pembatas terbuat dari susunan batu yang mengelilingi permukiman. Tanah permukiman statusnya merupakan tanah milik kaum/tanah adat yang tidak boleh diperjualbelikan. Sungai juga dapat menjadi batas yang memisahkan sebuah permukiman atau dusun yang satu dengan dusun yang lainnya. Sungai Bungkal di Kota Sungai Penuh menjadi batas antara permukiman atau dusun Enam Luhah dengan Dusun Baru.

7. Vegetasi

Jenis vegetasi lokal yang menjadi karakter lanskap budaya rumah larik dapat dilihat dari jenis tanaman pada setiap jenis penggunaan lahannya.

Pinang (*Areca catechu*) dan sirih (*Piper betle*) merupakan jenis tanaman yang biasanya ditanam di sekitar permukiman atau pekarangan rumah larik. Pinang dan sirih menjadi tanaman wajib yang hampir selalu ada dan digunakan pada setiap ritual atau upacara adat masyarakat suku Kerinci (Suswita *et al.* 2013). Sawah di Kota Sungai Penuh pada umumnya merupakan tipe sawah irigasi. Komoditi padi yang ditanam mayoritas merupakan jenis Padi Payo. Padi Payo adalah padi khas Kerinci yang terkenal dengan rasanya yang lezat dan pulen. Padi jenis ini jumlahnya sekarang sudah mulai berkurang dan terancam punah karena masa panennya yang lama yaitu 6-8 bulan sehingga banyak petani yang beralih ke padi jenis lain yang jumlah produksinya lebih baik.

Ladang (*plak*) terdapat di sekitar permukiman dan di tengah sawah. Ladang ditanami berbagai jenis tanaman bumbu dan obat untuk kebutuhan sehari-hari. Ladang yang berada di sekitar permukiman dan sawah dicirikan dengan banyaknya pohon kelapa (*Cocos nucifera*) yang tumbuh menyebar. Sementara ladang yang berada di daerah perbukitan merupakan hasil bukaan lahan dari hutan yang dilakukan oleh masyarakat. Ladang di daerah yang lebih tinggi ini biasanya ditanami dengan tanaman seperti kulit manis, cengkeh, kopi, jeruk, pisang, dan sebagainya.

Area hutan pada lanskap budaya rumah larik merupakan sumber penghasil bahan baku kayu untuk membangun rumah, masjid, bilik padi, dan bangunan lainnya. Jenis kayu yang banyak digunakan adalah kayu *Medang Jangkat* yang berasal dari pohon medang (*Litsea sp.*). Pohon ini memiliki karakteristik kayu yang kuat dan keras, berdiameter batang besar, dan dapat hidup berumur lebih dari seratus tahun. Saat ini, pohon medang sudah sulit ditemukan di hutan karena jumlah luasan hutan yang semakin berkurang.

8. Bangunan dan Struktur

Bangunan dan struktur yang menjadi ciri atau karakter lanskap budaya rumah larik adalah rumah larik, masjid dan surau, bilik padi, tabuh larangan, dan makam nenek moyang. Rumah larik memiliki karakteristik berupa rumah panggung yang konstruksinya terbuat dari kayu tanpa menggunakan paku. Rumah larik saling menyambung dengan rumah di sebelahnya dan dihubungkan oleh sebuah pintu pada bagian dalamnya. Selain konstruksinya yang unik, rumah juga dihiasi dengan ornamen ragam hias berupa ukiran pada bagian dinding, pintu, dan tiang rumah yang memiliki filosofi dan makna tertentu. Masjid juga merupakan elemen penting yang menjadi syarat berdirinya sebuah dusun atau permukiman. Masjid Agung Pondok Tinggi merupakan contoh masjid yang memiliki keunikan dan karakteristik yang khas seperti halnya bangunan rumah larik. Masjid ini juga terbuat dari kayu tanpa menggunakan paku serta dihiasi beragam ornamen ukiran pada bagian-bagiannya. Bangunan lainnya yang menjadi karakter khas lanskap budaya rumah larik adalah bilik padi (*bileik padoi*). Bilik padi merupakan tempat untuk menyimpan padi hasil panen masyarakat yang akan digunakan untuk konsumsi sehari-hari. Bilik padi ini posisinya berada dalam permukiman dan di luar permukiman dengan ukuran yang bervariasi. Status kepemilikannya ada yang merupakan milik pribadi dan juga milik bersama (Gambar 4). Selain bilik padi, juga terdapat tabuh larangan yaitu tabuh atau bedug yang terbuat dari batang pohon besar berukuran panjang sekitar 8 m dan diameter hingga 1.5 m. Tabuh ini terbuat dari kayu dan pada salah satu ujungnya dilapisi dengan kulit sapi atau kerbau. Fungsi dari tabuh ini dahulunya sebagai media komunikasi untuk memberi peringatan jika terjadi bencana alam, perang, berita kematian, dan tanda masuknya waktu solat. Saat ini masih dapat ditemukan beberapa buah tabuh larangan yang telah berusia ratusan tahun pada Rumah Larik Enam Luhah dan Pondok Tinggi.

9. Klaster

Pola mengelompok atau klaster yang mencerminkan karakter lanskap budaya rumah larik adalah pola permukiman. Rumah Larik Enam Luhah, Pondok Tinggi, dan Dusun Baru masing-masing berdiri sendiri secara terpisah sehingga dapat mudah diidentifikasi sebagai kelompok permukiman dalam lanskap. Sementara di dalam sebuah permukiman, klaster dapat dilihat dari pembagian luhah-luhah yang mengelompokkan masyarakat berdasarkan garis keturunan. Rumah Larik Enam Luhah terdiri dari 6 buah luhah atau klaster dengan jumlah larik yang berbeda-beda. Rumah Larik Pondok Tinggi memiliki 4 buah luhah atau klaster permukiman. Sementara Rumah Larik Dusun Baru hanya memiliki satu buah klaster yang terdiri atas 6 buah larik. Perbedaan jumlah klaster atau luhah ini menunjukkan perbedaan luas permukiman, jumlah kepala keluarga, dan jumlah masyarakat yang tinggal dalam sebuah dusun atau permukiman rumah larik ini.

10. Situs Arkeologi

Makam nenek moyang masyarakat suku Kerinci berupa Menhir yang merupakan ciri dari kebudayaan megalitik. Makam terbuat dari susunan batu dengan batu besar sebagai nisan yang terdapat pada kedua ujungnya. Makam terdapat di dalam area permukiman dan di sekitarnya yang merupakan situs arkeologi berusia ratusan tahun. Selain batu Menhir berupa makam, terdapat juga peninggalan lainnya yaitu pulau negri (*pulo neghoi*) yaitu pulau batu besar panjang yang berdiri tegak di tengah permukiman rumah larik sebagai pusat permukiman. Batu Menhir ini dikelilingi oleh beberapa batu kecil di sekelilingnya dan memiliki nilai yang sakral bagi masyarakat. Saat ini, sisa peninggalan pulau negri ini tidak dapat ditemukan lagi pada rumah larik di Kota Sungai Penuh (Gambar 5).

11. Elemen Skala Kecil

Elemen skala kecil yang memiliki karakteristik khas dan unik yang terdapat di dalam permukiman rumah larik yaitu lesung dan batu lumpang. Lesung merupakan alat

karakter lanskap budaya rumah larik adalah lanskap permukiman tradisional yang berbasis pertanian dan sumberdaya alam lokal. Hal ini terbukti dari peta tipe karakter

adalah bagian dari lanskap budaya rumah larik yang memiliki karakteristik unik dan memiliki identitas khusus. Sehingga dapat disimpulkan bahwa permukiman



Gambar 4. Rumah larik (kiri), Masjid Agung (tengah), dan Bilik padi (kanan)



Gambar 5. Menhir berupa makam (kiri) dan Pulau negri (kanan)

untuk menumbuk padi yang terbuat dari kayu dan dilengkapi dengan alu. Sementara batu lumpang merupakan tempat menampung air yang digunakan untuk mencuci kaki dan tangan sebelum masuk rumah dan diletakkan di tangga rumah. Batu lumpang ini berupa batu besar yang memiliki permukaan lebar dengan cekungan di tengahnya untuk menampung air. Hampir setiap rumah memiliki batu lumpang ini yang diletakkan di dekat tangga. Namun, saat ini sisa-sisa batu lumpang ini tidak dapat ditemukan lagi pada permukiman rumah larik di Kota Sungai Penuh.

Tipe dan Area Karakter Lanskap

Tipe karakter lanskap biasanya dijelaskan dalam kata atau kalimat yang mencerminkan pengaruh dominan terhadap karakter lanskap (Swanwick 2002). Berdasarkan hasil analisis terhadap karakteristik lanskap budaya rumah larik yang bersifat *tangible* maupun *intangibile* dapat disimpulkan bahwa tipe

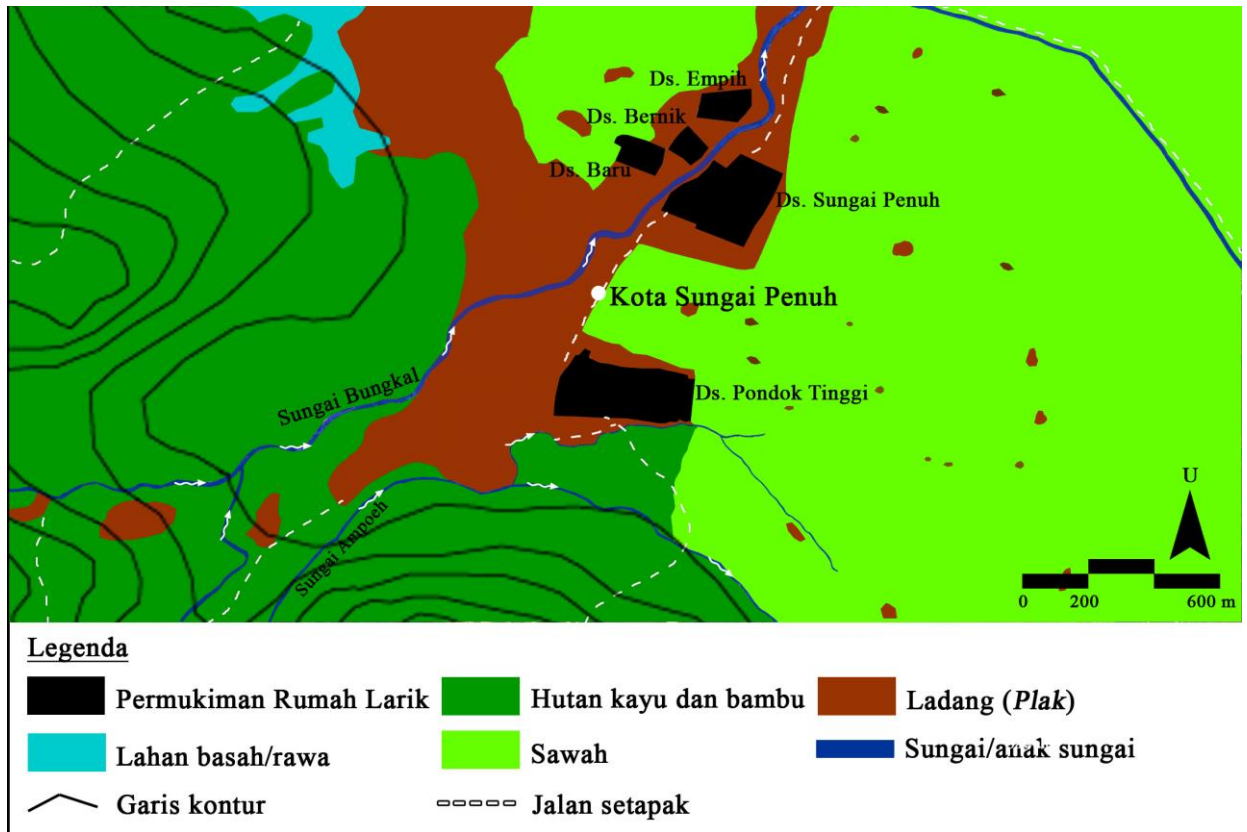
lanskap yang menunjukkan dominasi sawah, ladang, dan hutan yang berada di sekitar permukiman rumah larik (Gambar 6).

Lanskap budaya rumah larik terbentuk karena manusia pertama kali menetap di daerah tepi sungai yang disebut *talang*. Mereka memanfaatkan sungai untuk kebutuhan sehari-hari termasuk bercocok tanam. Jumlah penduduk terus bertambah hingga terbentuk sebuah permukiman atau *koto*. Area di sekitar permukiman diolah oleh masyarakat menjadi ladang dan sawah, serta hutan yang ada dimanfaatkan sebagai sumber kayu, bambu, dan rotan bagi masyarakat untuk membangun rumah, masjid, dan kebutuhan lainnya sehingga jadilah sebuah dusun atau negeri (Gambar 7).

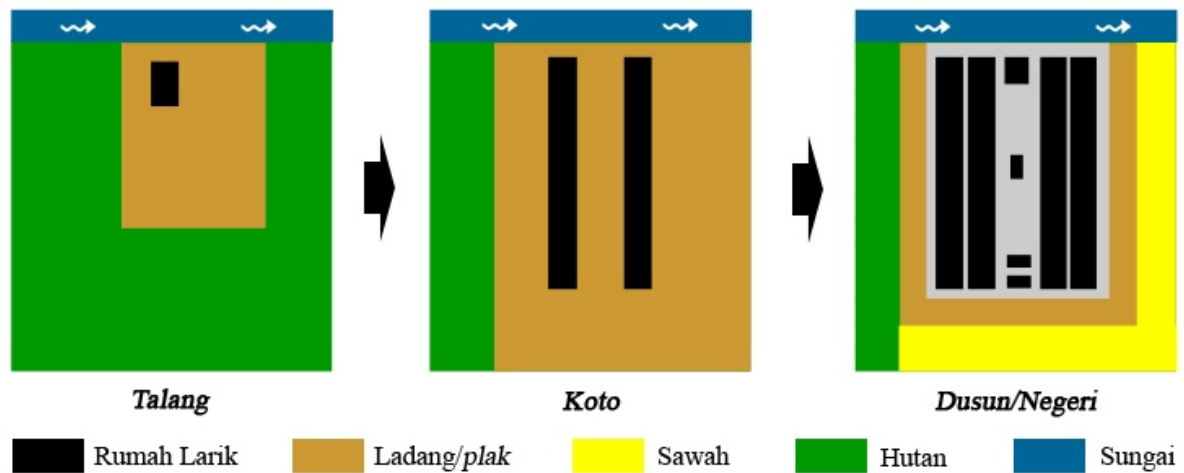
Dalam karakter sebuah lanskap terdapat area karakter lanskap yaitu suatu area geografis yang unik dan memiliki identitas khusus (Swanwick 2002). Area permukiman

rumah larik yang mengelompok dan memiliki pola sejajar memanjang serta dekat dengan sumber air adalah area karakter lanskap dari lanskap budaya rumah larik.

Dalam lanskap budaya rumah larik juga diidentifikasi karakteristik kuncinya yaitu elemen atau gabungan beberapa elemen yang dapat memberikan *sense of place* yang berbeda pada suatu tempat (Swanwick 2002). Elemen yang memiliki pengaruh karakteristik yang kuat terhadap terbentuknya karakter lanskap budaya rumah larik adalah bangunan dan struktur yang terdiri atas rumah larik, masjid atau surau, sungai, bilik padi, tabuh larangan, dan makam nenek moyang. Hal ini sesuai dengan pepatah adat yang mengatakan bahwa syarat berdirinya suatu dusun atau negeri adalah "*pahit sudut mpat, umoh batanggo, laheik bajajo, berlubuk bertapian, bersawah baladeang, babale bamesjoik, bapandan pekuburan*". Artinya yaitu harus



Gambar 6. Peta tipe karakter lanskap budaya rumah larik Kota Sungai Penuh



Gambar 7. Proses terbentuknya lanskap budaya rumah larik

memiliki parit sudut empat yang menjadi batas permukiman, rumah yang bertangga dan larik yang berjejer, lubuk tepian atau sungai, sawah dan ladang, masjid atau surau, dan tempat pemakaman.

KESIMPULAN

Hasil analisis terhadap 11 karakteristik yang dimiliki oleh lanskap budaya rumah larik

menunjukkan bahwa lanskap budaya Rumah Larik Enam Luhah, Pondok Tinggi, dan Dusun Baru di Kota Sungai Penuh merupakan tipe karakter lanskap permukiman tradisional yang berbasis pada pertanian dan sumberdaya alam lokal. Area karakter lanskapnya adalah permukiman rumah larik yang mengelompok dan memiliki pola sejajar memanjang serta dekat dengan sumber air. Adapun karakteristik kunci pembentuk

karakter lanskapnya adalah elemen-elemen lanskap berupa rumah larik, masjid, sungai, bilik padi, tabuh larangan, dan makam nenek moyang.

DAFTAR PUSTAKA

Afanti S. 2007. *Peradaban Suku Kerinci dan Tata Tertib Adat Depati nan Bertujuh*. Kerinci (ID): [Tidak dipublikasikan].

- Hasibuan MSR. 2010. *Karakteristik dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Lanskap Budaya Rumah Larik Limo Luhah di Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi* [Skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Ioan I, Irina S, Valentina SI, Daniela Z. 2014. Perennial values and cultural landscapes resilience. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. 122(2014):225-229. doi:10.1016/j.sbspro.2014.01.1332.
- Lennon J dan Mathews, S. 1996. *Cultural Landscape Management: Guidelines for identifying, assessing and managing cultural landscapes in the Australian Alps national parks*. Australia (AU): The Cultural Heritage Working Group of the AALC.
- Suswita D, Syamsuardi, Arbain A. 2013. Studi Etnobotani dan Bentuk Upaya Pelestarian Tumbuhan yang Digunakan dalam Upacara Adat Kenduri sko di Beberapa Kecamatan di Kabupaten Kerinci, Jambi. *Jurnal Biologika*. 2(1):67-80.
- Swanwick C. 2002. *Landscape Character Assessment: Guidance for England and Scotland*. Edinburgh (GB): The Countryside Agency & Scottish Natural Heritage.
- US Department of the Interior National Park Service. 2014. *Characteristics of the Rural Landscape. National Register Bulletin*. [diunduh 2014 Mei 13]. Tersedia pada: <http://www.nps.gov/nr/publications/bulletins/nrb30/nrb305.html>.
- Zakaria I. 1984. *Tambo Sakti Alam Kerinci Volume ke-2*. Kerinci (ID): Pemerintah Daerah Kabupaten Kerinci.
- _____. 1998. Feng-shui models structured traditional Beijing courtyard houses. *J. Archit. Plann. Res.*, 15(4): 272-282.
- Yang, B.E., S.K. Kim, S. Kim, M.S. Yu, and Y.H. Choi. 1997. *The Landscape of Seoul*. Seoul Metropolitan Government.
- Yi, D., L. Yu, and Y. Hong. 1996. *Geomancy and the Selection of Architecture Placement in Ancient China*. Zhuang: Hebei Science and Technology Press.